



Dahsyatnya Menyebarkan Salam

Sebagai makhluk yang tidak terlihat, Jin Dasim dapat mengikuti orang yang tidak mengucapkan salam dan dengan mudah terlibat dalam urusan sehari-hari di rumah. Kehadiran Jin Dasim bisa menjadi ancaman, terutama saat pasangan suami istri berhubungan intim. Jika keduanya mengabaikan adab dan tidak menjaga doa, Jin Dasim dapat dengan cepat mempengaruhi mereka, menggoda untuk bertengkar, atau menimbulkan kebencian di antara mereka.

Mudah-mudahan kita tidak mengalami peristiwa seperti ini.

Suatu sore, sore yang ramai, riuh, dan cerah ceria. Tampak seorang anak kecil seumurannya 5 tahunan masuk rumah. *Bludas bludas* kata orang Solo atau Yogya. Tanpa ketuk pintu, kula nuwun, apalagi salam. Benar, memang itu rumahnya sendiri.

Sebentar kemudian, tampak seorang lelaki separuh baya masuk pula ke rumah itu. Tak ada perbedaan dengan anak tadi. *Bludas bludas* juga. Tanpa ketuk pintu, kula nuwun, apalagi salam. Benar, memang itu rumahnya sendiri.

Satu jam kemudian, masuklah sebuah kendaraan matic ke pekarangan rumah itu, Vario kayaknya. Turunlah seorang wanita berkerudung ungu, kemudian berjalan menuju ke rumah itu pula.

'Assalamu'alaikum," ucapnya sambil masuk ke rumah itu.

Sepi. Tak ada jawaban. Tak keluar satu patah katapun dari para penghuni rumah itu.

Iblis Dasim

Dalam literatur keislaman, Dasim disebut sebagai salah satu anak Iblis yang kerap beraksi menebar ketidakharmonisan dalam keluarga. Dengan kelicikannya, ia menanamkan rasa curiga dalam hati suami, mengubah cinta menjadi prasangka, dan kasih sayang menjadi amarah, hingga mata hanya tertuju pada kekurangan pasangan, bukan pada keutamaan-

nya.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَذْنَاهُمْ
مِنْهُ مَرُّوْلَةً أَعْظَمُهُمْ فِئْتَةً يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ فَعَلْتُ
كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ
فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ
فَيَذْنِبُهُ مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ. قَالَ الْأَعْمَشُ رَأَاهُ قَالَ
فَيَلْتَرِمُهُ.

Dari Jabir berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air lalu mengirim bala tentaranya (untuk menggoda manusia dan menyesatkan mereka). Yang kedudukannya paling dekat dengan Iblis adalah yang paling besar godaannya (dalam menyesatkan manusia). Salah satu diantara mereka datang lalu berkata, 'Aku telah melakukan ini dan itu,' (maksudnya menyuruh membunuh, mencuri dan minum khamar, misalnya). Iblis pun menjawab, 'Kau tidak melakukan apa pun.' Hingga datanglah salah satu setan dan berkata kepada Iblis, 'Aku tidak meninggalkan fulan hingga aku memisahkan antara dia dengan istrinya dan menjadikannya menceraikan istrinya.' Nabi bersabda, "Kemudian iblis mendekati setan itu kepada dirinya dan berkata, 'Ya, engkau telah melakukannya.'" Al A'masy menyebutkan dalam riwayatnya, "Iblis berkata, 'Tetaplah (menggodanya).'" (HR. Muslim)

Memang riwayat di atas tidak menyebut secara spesifik soal jin bernama "Dasim", namun dari hadits shahih di atas, kita memahami bahwa Nabi mengakui adanya kekuatan tak terlihat yang dapat memengaruhi bahtera rumah tangga, yang semula harmonis penuh kasih sayang, berbalik menjadi retak dan saling hujat karena selalu ada cela dan aib yang tampak dari pasangannya. Kemudian, berkaitan dengan Dasim juga, Sayyidina Umar pernah mengungkapkan, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar al-Asqalani:

وَأَمَّا دَاسِمٌ أَوْ دَسِيمٌ فَهُوَ صَاحِبُ الْبُيُوتِ إِذَا دَخَلَ
الْوَاحِدُ بَيْتَهُ وَلَمْ يُسَلِّمْ دَخَلَ مَعَهُ، وَإِذَا أَكَلَ وَلَمْ يُسَلِّمْ
أَكَلَ مَعَهُ وَيُرِيهِ مِنْ مَتَاعِ الْبَيْتِ مَا لَا يُحْصِي مَوْضِعُهُ.

Artinya : "Jin Daasim atau Dasiim, adalah penghuni rumah, ketika seseorang memasuki rumah, tidak mengucapkan salam, maka Dasiim masuk bersamanya. Ketika dia makan, tidak membaca basmalah, maka Dasiim ikut makan bersamanya.

Dasim menunjukkan perhiasan dan peralatan rumah yang tidak bisa diketahui manfaat dan tidak dirasakan kegunaannya.

Bila mengacu kepada pesan Amirul Mu'minin di atas, kerusakan yang dihembuskan oleh Dasim tidak hanya menimpa pasangan suami istri saja, tetapi kepada seluruh penghuni rumah termasuk anak-anaknya.

TEBARKANLAH SALAM

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ
اللَّهِ مُرَكَّةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ (النور/٢٤: ٦١)

Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti. (An-Nur/24:61)

Manfaat salam dalam Islam antara lain adalah untuk mendoakan keselamatan dan kedamaian, memperkuat tali persaudaraan, mendapatkan pahala, dan melaksanakan perintah Allah SWT. Salam juga berfungsi sebagai sapaan dan cara untuk menumbuhkan rasa cinta kasih di antara sesama Muslim.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ۝٨٦ (النساء/4:٨٦)

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. (An-Nisa'/4:86)

Adab Memberi Salam

Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam mengajarkan 4 adab sebagai berikut.

Pertama

لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرَ عَلَى الْكَبِيرِ “Hendaknya yang lebih muda terlebih dahulu memberi salam kepada yang lebih tua.”

Hal ini menunjukkan penghormatan kepada yang lebih tua. Sebagaimana Islam mengajarkan agar yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan yang tua hendaknya menyayangi yang lebih muda.

Kedua

وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ “Orang yang berjalan (yang sedang lewat) hendaknya memberi salam kepada yang duduk.”

Ini mengajarkan kesopanan, di mana orang yang melewati suatu kaum dalam perjalanan hendaknya memberi salam kepada kaum tersebut. Ketika kita berjalan dan melewati seseorang atau sekumpulan orang, hendaknya kita memberi salam kepada mereka sebagai bentuk doa, penghormatan, dan menjunjung tinggi adab kesopanan.

Ketiga

وَالْقَلِيلَ عَلَى الْكَثِيرِ “Hendaknya kelompok yang berjumlah sedikit terlebih dahulu memberi salam kepada kelompok yang jumlahnya banyak.”

Hal ini juga suatu bentuk penghormatan.

Keempat

وَالرَّاكِبَ عَلَى الْمَاشِي “Yang naik kendaraan hendaknya memberi salam kepada yang sedang berjalan.”

Keluarga Samawa

Sudah menjadi idaman bagi seluruh keluarga: *sakinah, mawadah, wa rahmah*. Terciptanya cita-cita itu tentunya tidak akan lepas dari bertebarannya salam di lingkungan keluarga.

Di sinilah peran sang Ayah dan Bunda untuk menjadi uswah bagi anak-anaknya. Dimulai dari sang ayah memberi salam kepada istrinya dan sebaliknya. Sang ayah memberi salam kepada anak-anaknya dan sebaliknya. Istri kepada anak-anaknya dan sebaliknya.

Alangkah indahnya, bila salah satu anggota keluarga keluar dari rumah diiringi salam, lalu dibalas oleh anggota keluarga yang lain. Keluarnya mereka dalam rangka beribadah diiringi salam dan kecupan kasih sayang.

Demikian juga masuknya ke rumah, setelah lelah berjuang dan bekerja, disambut dengan salam serta kecupan kasih sayang. Subhanallah, demikianlah Rasulullah saw. mengajarkan ajaran Allah di dalam membina rumah tangganya. Semoga kita semua bisa mentauladaninya. Amin.

Akhirnya, tentunya tidak ingin rumah tangga kita di rusak oleh anak buah iblis. Rasulullah saw. pun telah memberi contoh cara untuk mengatasinya. Dan tidak sulit serta membuat tumbuhnya kasih sayang di antara yang mempraktekannya. Tebarkan salam.

Aku Ingin Seperti Ayah

Seorang anak laki-laki yang duduk di bangku TK ditanya oleh gurunya, “Nak kalau sudah besar pingin jadi apa?” Dengan mata berbinar dan penuh keyakinan anak itu menjawab, “ Aku ingin seperti ayah.” Guru tersebut sejenak kaget, di saat anak lain ingin jadi polisi, dokter, tentara atau guru, anak ingin menjadi “seperti ayah”. Kekagetannya sekejap menjadi senyum dan linangan air mata setelah ia ingat ayah dan suaminya, sosok yang memang hebat.

Ya, menjadi ayah bukanlah sekadar status sosial, bagi laki-laki yang sudah punya anak, tetapi sebuah amanah besar yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Menjadi seorang ayah berarti mengemban tanggung jawab yang besar dan mulia. Sebagai seorang kepala rumah tangga sekaligus pemimpin keluarga, perannya sangat berpengaruh pada kebahagiaan atau kesengsaraan keluarga yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Allah Ta’ala berfirman dalam al Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَلَّا... (التحريم/٦٦: ٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Ayat tersebut cukup singkat, namun cukup berat untuk mewajibkannya. Bagai-mana tidak, seorang ayah harus berusaha menjaga dirinya agar tidak masuk neraka sekaligus harus berusaha agar keluarganya juga terhindar dari api neraka.

Untuk mewujudkan tugas mulia tersebut seorang ayah harus berusaha untuk mampu:

1. Memberikan Pendidikan Tauhid

Dalam Surat Luqman Ayat 13, Allah menceritakan bagaimana Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, suatu pelajaran yang sangat penting tentang tauhid.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ (لقمان/٣١: ١٣)

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di

Sebagai seorang Qawam, seorang rijal harus mampu menjadi pemimpin keluarga yang memiliki visi dan misi yang jelas. Ia juga harus mampu menjaga kedekatan/kehangatan kepada anggota keluarganya sekaligus meluruskan kebengkokan anggota keluarganya dengan lemah lembut. Demikian pula dalam tanggung jawab memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tak lupa, ia juga harus mampu memastikan bahwa seluruh anggota keluarganya terjamin keselihatannya.

waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'''

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam menanamkan ke-yakinan tauhid kepada anak-anak mereka sejak dini. Menanamkan nilai tauhid pada anak adalah bekal utama yang akan membentuk pribadi mereka.

2. Memberi Nafkah yang Layak kepada Istri dan Anak

Surat Al-Baqarah Ayat 233 memberikan pedoman bagi ayah untuk memenuhi nafkah keluarga sesuai kemampuan.

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...

"... dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf..."

Ayat ini menegaskan bahwa memenuhi kebutuhan materi keluarga adalah tanggung jawab ayah, namun tetap disesuaikan dengan kemampuannya.

3. Menjadi Pemimpin dan Bertanggung jawab atas Keluarganya

Surat An-Nisa Ayat 34 menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan tanggung jawabnya dalam menjaga dan melindungi anggota keluarga.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan

karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Ayat ini mempertegas kedudukan ayah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab penuh dalam memimpin keluarganya.

4. Menasihati Anak dalam Setiap Keadaan

Dalam Surat Hud Ayat 42 dikisahkan Nabi Nuh yang tetap memberikan nasihat kepada anaknya meskipun dalam keadaan yang kritis.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ
وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ لِرُكْبٍ مَعْتَاوِلًا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ
(هود/١١:٤٢)

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

Kisah ini mengajarkan bahwa seorang ayah harus terus memberikan nasihat terbaik, bahkan di saat-saat sulit, demi kebaikan anak-anaknya.

5. Berkomunikasi dan Memberi Contoh yang Baik kepada Anak

Dalam Surat as-Saffat Ayat 102 menampilkan bagaimana Nabi Ibrahim mendiskusikan perintah Allah dengan anaknya Ismail, dan menunjukkan kepatuhan total pada perintah Allah sebagai teladan yang baik.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٠٢)
(الصَّافَّاتُ/٣٧:١٠٢)

"Maka ketika anaknya itu sampai (ke peringkat umur

yang membolehkan dia) berusaha bersama-sama dengannya, Nabi Ibrahim berkata: "Wahai anak kesayanganku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku akan menyembelihmu; maka fikirkanlah apa pendapatmu?" Anaknya menjawab: "Wahai ayah, jalankanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, ayah akan mendapati daku dari orang-orang yang sabar."

Diskusi antara Nabi Ibrahim dan Ismail menggambarkan nilai komunikasi yang kuat serta pentingnya ayah memberikan contoh baik bagi anak-anak mereka.

6. Mengajak Anak Selalu Bertawakkal kepada Allah

Dalam Surat Yusuf ayat 86 Allah mengajarkan peran ayah dalam menasihati anak-anak untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah,

terutama dalam situasi sulit.

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦ (يوسف/١٢: ٨٦)

"Dia (Yakub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini mengingatkan pentingnya mengajarkan ketawakkalan pada anak-anak agar mereka kuat dan berlapang dada dalam menghadapi tantangan hidup.

Itu baru sekelumit dari sekian banyak tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh sosok ayah. Betapa mulia ayah yang bisa mewujudkannya, pantas kalau sang anak berucap, "Aku ingin seperti ayah."

TIPS: BUNDA - MADRASAH PERTAMA ANAK-ANAKNYA

Ibu sebagai madrasah al'ula (pertama) bagi anak-anaknya dapat bermakna bahwa peran ibu memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini selaras dengan syair Hafidz Ibrahim:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ أُولَى، إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah sekolah pertama, jika kamu mempersiapkannya, berarti kamu telah menyiapkan generasi (bangsa) yang baik tutur katanya/beradab.

Langkah pertama:

Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang ibu adalah menyelaraskan visi misi suami yang memiliki jiwa rijal. Yaitu seorang pemimpin yang memiliki visi mardhotillah dan misi mencetak kader-kader pahlawan Islam. Dengan demikian sang suami harus mem-

persiapkan betul istrinya untuk bisa berfungsi sebagai madrasah bagi anak-anaknya.

Sangatlah disadari hal-hal di atas tidaklah mudah untuk dilakukan, namun sangatlah asyik dan menantang untuk dicoba dengan sistem *learning by doing*.

Kedua:

Sebagai seorang pendidik dan pengajar awal bagi anak-anaknya, tentunya seorang ibu harus merelakan dirinya untuk senantiasa berusaha berjiwa pembelajar. Selain dipandu oleh suami, tidak kalah pentingnya untuk berusaha mandiri memperkaya khasanah ilmu dinul Islam dan umum. Walaupun ini terkesan sulit, namun dengan perkembangan dunia teknologi dan informasi hari ini, kesulitan-kesulitan itu bisa dengan mudah dia-

tasi. Contohnya memanfaatkan *gadget* dengan bijak untuk belajar dan berkomunitas sevisi. Harapannya ibu bisa menjadi tempat pertama untuk rujukan bagi anak-anaknya dalam memahami ad-dinul islam, ilmu pengetahuan umum, serta ketrampilan hidup.

Ketiga:

Belajar dan berusaha keras untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan lingkungannya. Tips ketiga ini sangat sulit dilakukan ketika seorang ibu dan ayah tentunya, tidak memiliki kesadaran tinggi, bahwa anak-anaknya adalah aset berharga dan tabung jaryah di akhirat.

Kunci keberhasilah dari tips ketiga ini adalah *self-discipline*. Memang pada mulanya disiplin itu terkesan kaku dan tidak enak dan tidak nyaman untuk dirasakan. Namun ketika seseorang sudah terbiasa dengan pendisiplinan diri, maka ketika melihat orang lain tidak berdisiplin akan melihatnya menjadi sesuatu hal yang janggal - aneh. Karena seseorang yang telah berhasil menanamkan *self-discipline* tadi sudah bisa merasakan akan besarnya manfaat itu.

Keempat:

Ibu berperan besar dalam membentuk kepribadian anak karena kedekatan dan waktu yang dihabiskan bersama anak, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dan kuat secara emosional. Di bagian ini seorang ibu harus memahami betul bahwa anak mereka adalah aset berharga dalam berkontribusi membentuk kader pahlawan Islam. Pertanyaannya, bagaimana dengan ibu-ibu berkarir.

Tentunya bagi perempuan karir yang memi-

liki kesadaran akan tanggung jawab di atas, akan selalu senantiasa belajar dan mencari cara yang kondusif dengan cara mengatur waktu seefisein mungkin agar memiliki waktu luang demi berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Bukan berarti Ibu Rumah Tangga terus lebih mudah melakukan tugas tersebut di atas. Justru IRT akan mendapat tantangan suasana **monoton** dan **kebosanan** yang luar biasa.

Mengingat pentingnya pemahaman di atas, maka seorang ibu harus memiliki pengendalian diri yang bagus dengan cara lebih banyak mendekatkan diri kepada rabbul'alamin. Secara bertahap mulai belajar tentang ilmu psikologi. Dan yang tidak boleh dilupakan adalah harus mulai mengintip sistem pembelajaran di luar rumah, apakah sistem pembelajaran yang dibuat hari ini bisa berkontribusi membentuk karakter islami terhadap anak-anaknya atau tidak.

Kelima:

Sebaiknya seorang ibu memiliki komunitas muslimah sevisi. Tujuannya adalah untuk saling support (baik secara spiritual dan emosional) dalam menjaga keistiqomahan mereka dalam menjadikan dirinya madrasah yang ideal bagi anak-anaknya. Bentuk kegiatannya bisa berupa pertemuan rutin, grup med-sos keluarga peduli anak misalnya, tentunya untuk berkomunikasi secara terbuka dan sopan, serta saling mendukung satu sama lain. Dan tentunya semua kegiatan tersebut dipastikan harus berbasis al Qur'an dan Sunnah yang sah.

Langkah-langkah tersebut sebenarnya tidak-

lah berat dan sulit, jika para ibu memiliki keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati yang tinggi dalam menghadapi tugas mulia ini.

Dalam Al-Quran, terdapat kisah yang menginspirasi tentang perjuangan empat ibu mulia. Hajar, Milyanah, Hanah, dan Maryam, keempat perempuan ini melukis cerita tentang keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian kehidupan.

Hajar - Ibunda Nabi Ismail

Salah satu kisah yang mengharukan adalah kisah Hajar, ibunda Ismail. Ketika Nabi Ibrahim berdoa dan meninggalkannya bersama Ismail di gurun tandus, ia berucap,

“Ya Tuhan Kami, sesungguhnya diriku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Ka'bah) yang dihormati. Ya Allah, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan sholat. Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim ayat 37).

Keteguhan dan kesabaran Hajar diuji oleh Allah ketika Ismail membutuhkan air. Dalam pencarian air, Hajar berlari bolak-balik antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah. Silahkan lihat kembali QS.al-Baqarah : 158.

Milyanah - Ibunda Nabi Musa

Ibunda Musa, yang oleh sejarawan disebut Milyanah. Dalam masa pemerintahan Fir'aun yang kejam, di mana penguasa tersebut memerintahkan pembunuhan terhadap bayi laki-laki Bani Israil, Milyanah mengha-

dapi ujian besar. Silahkan lihat kembali QS. Al-Qashash : 4, QS Thaha : 39. QS.al-Qashash : 7

Hanad - Ibunda Maryam

Hanad terkenal karena melakukan nazar sebelum kelahiran Maryam, menghadiahkan anaknya untuk berbakti di Baitul Maqdis.

Namun, realita berkata lain. Anaknya ternyata perempuan. Ia pun tulus dan rendah hati, menerima anaknya sebagai anugerah dari Allah dan tetap setia pada nazarnya. Silahkan lihat (QS. Ali Imran ayat : 36).

Kisah Hanad mengajarkan kita untuk setia pada janji dan nazar yang telah diucapkannya, juga selalu berserah diri pada kebijaksanaan Allah meski rencana kita tak selalu sejalan dengan takdir-Nya.

Maryam - Ibunda Nabi Isa

Maryam bin Imran mengukir kisah yang mempesona dalam lembaran Al-Quran. Keimanan dan ketakwaannya kepada Allah membawa berkah luar biasa, menciptakan keajaiban yang mengejutkan orang-orang di sekitarnya.

Empat Kisah tentang Ibu di atas memberikan nilai-nilai keteguhan, kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan perempuan. Keberanian, kepasrahan, dan keikhlasan mereka menghadapi ujian hidup menggambarkan kebesaran peran seorang ibu dalam membentuk karakter, menghadapi cobaan, dan mendidik generasi pahlawan Islam.

Wallahu a'lam bishshowab.

Buletin Keluarga al-Madra, terbit setiap Jum'at II & IV. Penerbit: Lembaga Kajian Binaul Ummah. Alamat: RT 14 RW 7, Kendil Jatimulyo Jatipuro Kab. Karanganyar 57784. Marketing: Sidiq. Email: binaulummahislamiyah@gmail.com